

BAB II

GAMBARAN UMUM TRIBUN TIMUR DAN FENOMENA BUDAYA

UANG PANAI'

2.1 Profil Tribun Timur

2.1.1 Sejarah Tribun Timur

Pada awalnya, Tribun Timur adalah satu dari sekian surat kabar lokal yang berada di Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Tribun Timur merupakan salah satu dari sembilan surat kabar yang dikelola oleh PT Indopersada Primamedia yang merupakan divisi surat kabar daerah dari Kompas Gramedia (KG). KG ini kemudian melakukan kerja sama dengan Bosowa Grup untuk membangun Tribun Timur di Makassar, sehingga Tribun Timur terbit untuk pertama kalinya pada tanggal 9 Februari 2004. Tribun Timur sempat mengalami keraguan diawal-awal karena terdapat media arus utama lainnya yang telah menguasai pasar selama hampir tiga dekade. Tidak butuh waktu yang lama, semua keraguan tersebut dapat terjawab dalam jangka waktu tiga tahun karena memiliki konsep pelaporan serta cara penyajian yang berbeda dari media lainnya, sehingga dapat diterima oleh khalayak dalam waktu yang singkat. (Nurjannah, 2019, hal. 48)

Kota Makassar dipilih sebagai salah satu pengembangan 33 surat kabar daerah Kompas Gramedia (KG) memiliki berbagai pertimbangan. Pertama, karena Kota Makassar memiliki populasi penduduk yang tergolong cukup besar. Kedua, penduduk dari Kota Makassar memiliki daya beli yang tinggi. Ketiga, karena Kota Makassar merupakan gerbang utama dari Kawasan Indonesia Timur. Ketiga hal

tersebut kemudian menjadi alasan utama Indopersada Primamedia untuk dapat memulai bisnis media cetak di Kota Makassar yang memiliki peranan penting sebagai gerbang metropolitan di Indonesia Timur. Semakin banyak penduduk dan tingginya daya beli masyarakat mengindikasikan bahwa kebutuhan informasi juga akan semakin tinggi. (Ikhwan, 2020, hal. 71-72).

2.1.2 Inovasi Tribun Timur

Seiring dengan datangnya era industri 4.0, Tribun Timur melakukan inovasi dengan melakukan konvergensi media. Menurut Turow (2020, hal. 3-4) konvergensi terjadi apabila dua hal atau lebih datang secara bersamaan, dalam hal ini konvergensi media terjadi ketika produk yang biasanya hanya terkait dengan satu media kini muncul di banyak media. konvergensi media terjadi dengan melibatkan beberapa media sehingga mempercepat cara kerja perusahaan media dalam melakukan pekerjaannya. Konvergensi media merupakan upaya untuk menyebarkan informasi-informasi secara serempak dengan media yang dimiliki. Industri 4.0 memaksa media cetak untuk dapat beradaptasi agar mampu bersaing dengan para kompetitor yang bermunculan.

Laju inovasi teknologi pada berbagai sektor dan merebaknya cakupan penyedia layanan internet membuat masyarakat menyesuaikan cara mereka dalam menerima informasi. Hal tersebut juga dapat menjadi pemicu bagi masyarakat sehingga timbul kebiasaan pembaca yang awalnya menerima informasi melalui media cetak kini bermigrasi ke perangkat digital. Oleh karena itu, inovasi yang dilakukan oleh Tribun Timur dengan melakukan konvergensi media merupakan

suatu terobosan dengan menggabungkan berbagai media yang dimiliki untuk menyebarkan informasi atau berita dengan berbagai bentuk konten kepada khalayaknya yang tentunya didukung dengan adanya teknologi komunikasi yang telah berkembang dengan pesat. (Ikhwan, 2020, hal. 81)

Kehadiran internet telah membuat media cetak telah mengalami perubahan. Perlahan-lahan media cetak telah ditinggalkan oleh masyarakat dan perlahan pula telah berpaling ke media daring agar dapat memperoleh informasi, karena media daring memberikan kemudahan kepada masyarakat dan informasi yang diinginkan juga dapat diakses kapan saja. Para pimpinan media khususnya media cetak harus dapat melakukan penyesuaian diri untuk mengarahkan model bisnisnya dari cetak ke digital dengan melakukan transformasi ke media daring. Hal tersebut lah yang dilakukan oleh Tribun Timur dengan cara mengadopsi teknologi media baru (*new media*). Tribun Timur melihat kelebihan dari media daring jika dibandingkan dengan media konvensional pada umumnya, diantaranya adalah (Ikhwan, 2020, hal. 82-83):

1. Penyajian informasi media daring dapat dilakukan dengan cepat, sehingga masyarakat tidak perlu menunggu keesokan harinya agar dapat memperoleh informasi yang terbaru. Media daring memberikan kemudahan masyarakat untuk mengakses informasi dimanapun dan kapanpun apabila tersambung dengan internet.
2. Informasi yang disajikan oleh media daring dapat bertahan lama dan dapat diakses kembali kapan saja dan selama perusahaan media tersebut masih ada.

3. Media daring mampu menyampaikan berita atau informasi dalam bentuk teks, gambar, suara, serta audio sekaligus
4. Kerugian dari media daring lebih sedikit dibandingkan media *offline*.

Tribun-timur.com fragmentasi dari tribunnews.com. Tribunnews.com merupakan situs media daring yang dipayungi oleh PT Tribun Digital Online, dengan cakupan jaringan yang luas di seluruh Indonesia mulai dari Sabang sampai Merauke yaitu Tribun Network. Tribunnews.com memiliki tagar Mata Lokal Menjangkau Indonesia, *Hyperlocal* merupakan misinya dengan keyakinan bahwa masing-masing orang Indonesia mempunyai nilai dan perspektif tersendiri yang perlu dirawat dan dijaga di seluruh Indonesia. (tribunnews.com/about?)

Tribun Timur adalah surat kabar kedua yang menggunakan merek dagang Tribun setelah Tribun Kaltim, akan tetapi Tribun Timur merupakan media yang pertama dalam melakukan ekspansi ke dunia digital dengan membawa domain Tribun-Timur.com. Cikal bakal dari tribunnews.com dapat dikatakan karena kesuksesan dari Tribun-Timur.com menempati posisi *runner-up* media digital setelah detik.com sehingga diadopsi ke Jakarta Pusat. Walaupun Tribun-Timur.com lebih awal hadir dari pada tribunnews.com, tribun-timur.com dibalik menjadi fragmentasi dari tribunnews.com karena posisi dari tribunnews.com yang berada di pusat (Nurjannah, 2019, hal. 53).

Terdapat dua jenis macam jenis media yang digunakan oleh Tribun Timur yaitu cetak dan daring. Hal tersebut dilakukan karena telah menjadi kebutuhan perusahaan agar dapat memenangkan persaingan pasar. Selain itu, konvergensi

media dilakukan agar dapat meningkatkan jumlah pembaca (*readership*), pengunjung (*visitor online*), dan audiens produk video serta interaksi dengan warganet (*netizen*). Kendati demikian media daring Tribun Timur menempati posisi sebagai alternatif bagi pembaca untuk dapat memilih jenis media yang digunakan untuk mendapatkan informasi, bukan sebagai pengganti sepenuhnya untuk media cetak (Ikhwan, 2020, hal. 83).

2.1.3 Visi dan Misi Tribun Timur

Tribun Timur bertekad untuk menjadi kelompok usaha penerbitan kabar daerah terbesar di Indonesia melalui informasi yang terpercaya agar dapat memberikan spirit baru serta mendorong terciptanya demokratisasi daerah dengan menjalankan bisnis yang beretika, efisiensi, dan menguntungkan. Spirit Baru Makassar menjadi ikon dari Tribun Timur sebagaimana dengan institusi lainnya. Kemudian agar dapat mewujudkan visi misinya, Tribun Timur menyediakan masyarakat wadah yang luas dengan menyediakan rubrik *public service*. Hal tersebut dilakukan oleh Tribun Timur sebagai dukungan agar terciptanya kota Makassar tumbuh menjadi kota modern (Nugrahawati, 2016, hal. 36).

Pemilihan kata Spirit Baru Makassar sebagai ikon dari Tribun Timur mempunyai makna filosofis. Kata Spirit Baru Makassar ini dipersepsikan sebagai ilham mengenai hal-hal yang baru. Tribun Timur terus berupaya melakukan inovasi agar dapat menjadi pelopor inspirasi kemajuan industri surat kabar. Kehadirannya membawa harapan akan sumber informasi bagi masyarakat di Sulawesi Selatan (Nugrahawati, 2016, hal. 37).

2.1.4 Strategi Pemberitaan Media Daring Tribun Timur

Baik media murni *platform* maupun *multiplatform* secara garis besar memiliki kesamaan dalam struktur penyajian berita. Berita yang dihadirkan untuk khalayak merupakan hasil dari liputan yang dilakukan oleh wartawan dengan mengumpulkan fakta yang ditemukan di lapangan yang dianggap penting dan menarik pada saat melakukan proses peliputan. Hasil liputan tadi diserahkan kepada editor agar dilakukan proses penyuntingan. Berita tersebut diolah menggunakan bahasa yang mudah dipahami pembaca (Ikhwan, 2020, hal. 101)

Agar dapat menyajikan berita yang aktual dan dapat memenuhi kebutuhan khalayaknya, Tribun Timur tentunya memiliki strategi pemberitaan sendiri agar dapat menyajikan beritanya dengan *up to date*, strategi tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut (Ikhwan, 2020, hal. 101-107):

1. Strategi Keakurasian Berita

Tribun Timur berupaya agar tetap menjaga keakurasian beritanya dengan cara selalu melakukan verifikasi kepada sumber-sumber terkait. Verifikasi dilakukan agar mendapatkan verifikasi terhadap fakta atau informasi yang ditemukan dilapangan.

2. Strategi Pemilihan Isu

Hal ini menjadi kunci penting suatu informasi yang akan dikonsumsi oleh khalayak. Persepsi pembaca terhadap suatu isu atau peristiwa dapat dipengaruhi oleh pemilihan isu yang dilakukan oleh media. hal tersebut tergantung bagaimana media mengisahkan suatu peristiwa dengan

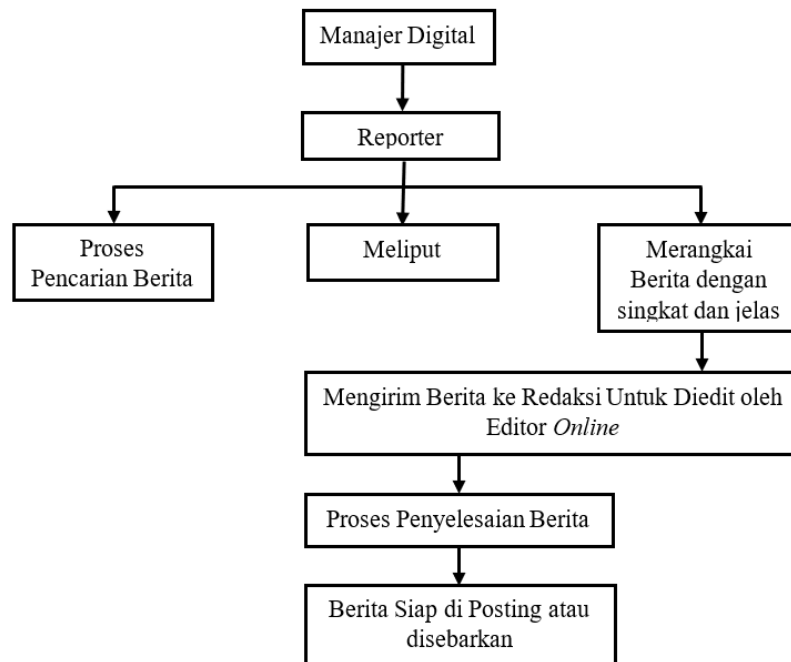
menggunakan sudut pandangnya karena pengambilan sudut pandang dalam menyajikan berita mempengaruhi berita yang disajikan.

3. Strategi Penempatan Isu Berita

Dalam hal penempatan isu berita, media daring Tribun Timur selalu menekankan berita yang akan disampaikan kepada khalayak yaitu berita yang dianggap esensial dan mempunyai daya tarik. Masyarakat lebih menyukai berita yang dikemas secara menarik daripada berita penting yang tidak dikemas secara menarik

4. Strategi Penulisan Berita

Konsep dasar yang harus diingat oleh wartawan dalam menuliskan berita adalah menguasai pola 5W+1H. Media daring Tribun Timur cenderung berfokus pada fakta berita dan kelengkapan unsur 5W+1H. Selain itu, Tribun Timur juga menambahkan unsur lain yaitu 3E. Unsur-unsur berita tersebut termasuk salah satu langkah yang dilakukan untuk menarik perhatian pembaca. Nilai 3E yang dimaksud tersebut adalah *Education* (mendidik), *Empowering* (memberdayakan), dan *Enlighting* (mencerahkan).



Gambar 2.1 Alur Penyajian Berita Media Daring Tribun Timur

(Sumber: Ikhwan, 2020:100)

2.2. Fenomena Budaya Uang Panai

2.2.1 Asal-Usul Budaya Uang Panai dalam Pernikahan Adat Suku Bugis-Makassar di Sulawesi Selatan

Uang panai' merupakan uang belanja bagi pihak keluarga perempuan untuk segala keperluan acara pernikahan yang diberikan oleh pihak laki-laki. Uang panai bermula sebagai bentuk kontrol pada zaman kolonial Belanda atas tindakan orang-orang Belanda yang dengan semena-mena menikahi perempuan Bugis, lalu kemudian berpaling ketika melihat perempuan lain yang berparas menarik daripada istrinya. Sampai pada saat Indonesia merdeka, hal tersebut masih membekas di kalangan masyarakat suku Bugis sehingga hal itu seolah-olah membuat perempuan

Bugis Makassar menjadi tidak berarti. Budaya uang panai' kemudian dihadirkan ketika ada seorang laki-laki ingin menikahi perempuan Bugis Makassar yang berasal dari kalangan bangsawan. Uang panai' dihadirkan sebagai salah satu bukti keseriusan seorang laki-laki atas niatnya yang ingin melamar perempuan Bugis Makassar yang berasal dari keluarga Bangsawan. Sehingga dengan adanya persyaratan tersebut dapat memberikan sebuah pelajaran untuk tetap menghargai seorang perempuan, karena perempuan itu pada hakikatnya diperistri oleh laki-laki untuk disayangi, dan sangat berharga untuk disakiti. Tinggi uang panai' perempuan Bugis Makassar tidak dapat disamakan dengan barang yang diperjual belikan, melainkan hal tersebut menjadi bentuk penghargaan kepada pihak perempuan (Lakara, 2019, hal. 44-46).

Uang panai' merupakan salah satu budaya turun temurun yang masih ada hingga masa kini. Uang panai' dapat menjadi simbol penghormatan keluarga calon mempelai laki-laki kepada keluarga calon mempelai perempuan. Uang panai' juga dapat menjadi salah satu bentuk keseriusan laki-laki ketika ingin melamar perempuan idamannya. Menurut Riski,dkk (2017:4) sejarah dari uang panai terjadi pada masa kerajaan Bone dan Gowa Tallo pada abad ke XVII dimana pada saat itu adalah masa keemasan dibawah pimpinan Sultan Muhammad Said Tumenagari Pangkana dimana Kerajaan Gowa mendominasi daerah Sulawesi Selatan dan merentang hingga bagian Timur Indonesia. Pada saat itu uang *panai'* menyimbolkan kemampuan seorang laki-laki dalam menyediakan nafkah materi untuk kesejahteraan serta kemakmuran keluarganya kelak.

Nurhayati Rahman yang merupakan Budayawan dari Sulawesi Selatan sekaligus dosen ilmu budaya Universitas Hasanuddin menjelaskan bahwa dalam sejarah penerapan uang panai terdapat konsep *sulapappa' walasuji'* yakni syarat bagi laki-laki yang ingin menikahi perempuan dari suku Bugis-Makassar. *Sulapappa' Walasuji'* itu sendiri terdiri dari cendekiawan, pemberani, penguasa, dan orang kaya. Jadi, seorang laki-laki harus menempati salah satu sudut tersebut jika ingin menikahi seorang perempuan suku Bugis-Makassar. Namun apabila laki-laki tersebut tidak menempati dari salah satu sudut tersebut dan berasal dari strata sosial dibawah strata sosial si perempuan yang ingin dinikahnya, maka dia harus menebus sejumlah persyaratan adat karena dianggap tidak sepadan dengan darah perempuan yang biasanya disebut *Manglidara*. Hal itulah menjadi awal mulanya kenapa laki-laki harus membawa sejumlah uang yang banyak karena seorang laki-laki memang diberi status sebagai orang yang harus membiayai suatu perkawinan. (Personal Interview, 2022)

Abdi Mahesa yang merupakan budayawan muda juga menjelaskan mengenai sejarah dari uang *panai'*. Penerapan uang *panai'* sebagai satu dari sekian syarat dalam pernikahan suku Bugis-Makassar sudah ada sejak dulu karena budaya ini merupakan budaya pra islam. Secara otomatis telah ada jauh sebelum islam ada. Budaya uang *panai'* sejak dulu telah berlaku dan biasa juga disebut dengan istilah *sompa*. Namun pada saat ini, istilah *sompa* telah beralih pemaknaannya tentang mahar dalam perkawinan. *Sompa* itu sendiri ada yang disebut dengan *sompa toselli*, *sompa kati*, dan ada juga *sompa toleba*. *Sompa toselli* itu adalah uang *panai'* yang diberikan kepada seorang ratu yang menjadi pemimpin kerajaan. Sedangkan

sompa toleba atau *sompa kati* yang diberikan kepada putri bangsawan dengan nilai yang tinggi. Biasanya diserahkan berupa nominal ringgit atau riyal. Biasa juga berupa tanah maupun berupa pusaka. (Personal Interview, 2022)

Uang *panai'* memegang posisi yang vital dalam perkawinan adat suku Bugis-Makassar yang telah dilakukan turun temurun. Terdapat beragam simbol dengan kandungan arti dan makna khusus dari uang *panai'* secara praktis. Lakara (2020, hal. 50-51) mengemukakan tiga makna yang terkandung dalam uang *panai'*, pertama yaitu uang *panai'* memiliki kedudukan dalam rukun pernikahan masyarakat Bugis-Makassar. Kedua yaitu sebagai pemberian kepada pihak perempuan yang dapat digunakan untuk biaya operasional pernikahan, jika dilihat dari sisi fungsionalitasnya. Ketiga yaitu sebagai bentuk penghormatan (*prestise*) kepada pihak perempuan jika dilihat dari segi tujuannya.

2.2.2 Uang Panai' dan Mahar

Pada adat pernikahan suku Bugis-Makassar terdapat pula istilah *sompa* atau mahar yang merupakan salah satu syarat sah pernikahan selain uang *panai'*. seperti pada penjelasan sebelumnya bahwa uang *panai'* merupakan biaya operasional pernikahan, sedangkan *sompa* atau mahar merupakan pemberian harta dari pihak laki-laki sebagai bentuk hadiah kepada calon mempelai perempuan. Uang *panai'* dan mahar memiliki posisi yang sama sebagai kewajiban yang harus dipenuhi dalam adat pernikahan suku Bugis-Makassar. Meskipun berkedudukan sama, uang *panai'* mendapat perhatian lebih karena dianggap menjadi penentu kelancaran prosesi pernikahan (Avita, 2019, hal. 26-27).

Abdi Mahesa juga menjelaskan mengenai uang *panai'* dan mahar. Uang *panai'* dan mahar atau *sompa* merupakan hal yang berbeda karena kedua hal tersebut peruntukannya berbeda. Kalau uang *panai'* digunakan untuk membiayai seluruh kegiatan operasional akad nikah sampai resepsi. Sedangkan mahar atau *sompa* akan digunakan untuk kehidupan pasca menikah. Uang *panai'* harus habis digunakan untuk persiapan prosesi akad nikah sampai resepsi. Uang *panai'* tersebut dibawa oleh pihak laki-laki dan diserahkan kepada pihak perempuan dalam prosesi *mappettuada*. (Personal Interview, 2022)

2.2.3 Makna Simbolik Uang Panai' dalam Adat Perkawinan Suku Bugis-Makassar

Alimuddin (2020, hal. 130-131) juga menjelaskan makna simbolik yang terkandung dalam budaya uang *panai'*, pertama sebagai bentuk ikatan terhadap perempuan yang telah dilamar agar menolak lamaran orang lain kendati uang *panai'* yang ditawarkan lebih tinggi. Kedua sebagai tanda ketulusan seorang laki-laki yang hendak melamar perempuan yang dicintainya dan dapat memacu daya juang dalam bekerja untuk menikahi perempuan dari suku Bugis-Makassar. Ketiga yaitu untuk menunjukkan posisi keluarga kedua belah pihak dalam tingkatan sosial di tengah masyarakat. Keempat sebagai keperluan biaya operasional pernikahan, serta bentuk penghargaan. Kelima sebagai dorongan untuk mencapai keinginan untuk mendapatkan pendamping hidup dilandasi budaya *siri' na pacce'*.

Terdapat pula nilai kegunaan yang terkandung di dalam uang *panai*' yang perlu untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat sebelum melangsungkan sebuah pernikahan. Nominal uang *panai*' seseorang dapat dipengaruhi oleh status sosial perempuan dan laki-laki. Tingginya nominal uang *panai*' berbanding lurus dengan status sosial yang melekat pada kedua belah pihak, terutama pada pihak perempuan. Namun tidak semua orang yang beranggapan seperti itu. Tidak sedikit orang yang beranggapan bahwa uang *panai* dapat memberatkan pihak laki-laki, karena dalam penentuan nominal uang *panai*' masih dapat dilakukan proses negosiasi. Terlepas dari semua itu, terdapat pula nilai religious yang terkandung dalam uang *panai*'. Masyarakat Bugis Makassar meyakini bahwa jika uang *panai*' mampu untuk dipenuhi maka dapat melancarkan kedua mempelai untuk menuju ke pernikahan dan dapat diketahui bahwa pernikahan merupakan sunnah Rasulullah yang sangat dianjurkan. Kombinasi dari tradisi uang *panai*' dan nilai-nilai agama menciptakan rangkaian prosesi pernikahan dengan keunikan tersendiri, sarat akan nilai sopan santun dan tata krama, serta sikap menghargai satu sama lain (Mustafa & Syahriani, 2020, hal. 225-226).

Kandungan nilai-nilai di dalam uang *panai*' tersebut juga dipaparkan oleh Yansa, dkk. (2016, hal. 530-532) sebagai berikut:

1. Nilai Sosial

Nilai sosial yang terkandung dalam uang *panai* sangat memandang derajat sosial atau strata sosial seseorang yang menjadi tolak ukur dari uang *panai*'. Tinggi rendahnya uang *panai* seseorang sangat dipengaruhi oleh strata sosial

seseorang karena hal tersebut menjadi tolak ukur dalam penentuan nominal uang panai.

2. Nilai Kepribadian

Uang panai memiliki nilai atau pandangan pribadi oleh sebagian masyarakat yang dianggap sebagai bentuk bersatunya dua insan dalam sebuah pernikahan yang mewah. Terdapat kepuasan tersendiri bagi pihak laki-laki maupun pihak perempuan. Pihak laki-laki akan merasa bangga dan puas apabila dapat memenuhi uang panai yang ditetapkan oleh keluarga perempuan, dan bagi pihak perempuan tidak akan mengalami kesusahan dalam melaksanakan pernikahan karena semua keperluan pernikahan akan dapat terpenuhi dan proses pernikahan dapat berjalan dengan lancar.

3. Nilai Religius

Uang Panai' tidak sekedar hanya sebagai sebuah budaya melainkan terdapat dalam ajaran agama. Uang panai' menjadi salah satu syarat dalam pernikahan Suku Bugis Makassar dan dapat menunjang seseorang dalam melaksanakan pernikahan sehingga dianggap sebagai salah satu sunnah Rasulullah yang bernilai ibadah.

4. Nilai Pengetahuan

Nilai pengetahuan yang terdapat dalam uang panai' dapat menjadi pelajaran dan memperluas pemahaman masyarakat terutama perempuan mengenai makna sesungguhnya dari uang *panai'* yang menjadi simbol penghargaan sekaligus bukti dari usaha dan kerja keras kepada pihak perempuan. Strata sosial seorang laki-laki bukan menjadi faktor utama dalam mengambil

keputusan untuk melangsungkan pernikahan, melainkan dari usaha dan kerja keras laki-laki.

Pandangan Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) mengenai makna atau nilai yang terkandung dalam uang *panai* terdapat beberapa nilai, yakni nilai tanggung jawab, nilai penghormatan terhadap perempuan, dan nilai keseriusan serta kesungguhan sehingga seorang laki-laki akan rela melalui apapun demi mendapatkan dan menikahi kekasihnya.

Hal yang terpenting adalah bagaimana cara untuk menghargai seorang perempuan karena dalam kebudayaan Bugis-Makassar perempuan dianggap sangat tinggi nilainya. Banyak orang yang rela berkorban hanya karena membela harkat, dan martabat perempuan. Oleh karena itu seorang laki-laki yang mencintai seorang perempuan harus memperlihatkan bahwa dia mampu untuk menjaga dan menegakkan harkat keluarganya. (N. Rahman, Personal Interview, 2022)

2.2.4. Uang Panai' dan Status Sosial Perempuan Suku Bugis dan Makassar

Uang panai pasti menjadi bahan perbincangan ditengah masyarakat Bugis Makassar apabila ada seseorang ingin melaksanakan pernikahan. Syarifuddin & Damayanti (2015, hal. 87) menjelaskan bahwa hal yang paling utama yang diperbincangkan oleh masyarakat jika ada pernikahan adalah “berapa uang panaiknya?”, sehingga tidak jarang pula terjadi fenomena dimana uang panai seseorang menjadi patokan keluarga lain jika kelak nanti ingin melakukan pernikahan.

Status sosial perempuan sangat berpengaruh terhadap tinggi rendahnya uang panai yang akan diberikan laki-laki apalagi jika seorang perempuan pada saat dulu sedang menjabat sebagai ratu, maka akan lebih tinggi uang panainya. Ada beberapa faktor yang dapat menyebabkan tingginya uang *panai*, faktor pertama adalah anak raja (orang tuanya itu *sangeng mpali*), artinya adalah anak tersebut merupakan anak dari pasangan dari ayah dan ibunya yang sama-sama berasal dari golongan bangsawan. Kemudian yang kedua adalah perempuan yang telah menjadi ratu. Lalu dibawahnya itu ada putri bangsawan yang belum menjadi ratu atau merupakan calon permaisuri, hal tersebut juga dapat mempengaruhi tingginya uang panai. faktor-faktor inilah yang menjadi landasan dalam menentukan tinggi rendahnya uang *panai* pada saat dulu. Sedangkan pada saat ini penentuan uang panai ditentukan dari faktor Pendidikan, dan faktor status sosial yang melekat pada seorang perempuan apakah dia merupakan anak dari keluarga bangsawan atau tidak masih sangat berpengaruh. (A. Mahesa, Personal Interview, 2022)

Uang Panai sebagai biaya pernikahan dalam adat suku Bugis Makassar memang sejak dulu terkenal jumlahnya tidak sedikit. Persoalan tinggi rendahnya uang panai pada dasarnya erat kaitannya dengan strata sosial keluarga perempuan, diantaranya adalah:

1. Keturunan Bangsawan

Perempuan yang biasanya dipanggil dengan panggilan Andi, Puang dan Karaeng merupakan perempuan yang berasal dari golongan darah biru atau bangsawan dalam masyarakat Bugis-Makassar. Perempuan yang berasal dari golongan tersebut biasanya menentukan nominal uang *panai* yang

tergolong cukup tinggi. Ketidakmampuan pihak laki-laki dalam memenuhi permintaan tersebut dapat berujung sebagai buah bibir di masyarakat (Mustafa&Syahriani, 2020, hal. 228).

2. Status Ekonomi

Nominal uang *panai'* berbanding lurus dengan tingkat ekonomi pihak perempuan. Perempuan yang keluarganya memiliki status ekonomi yang tinggi seringkali juga mematok nominal uang *panai'* yang tinggi. Jadi tidak jarang keluarga perempuan dengan status ekonomi yang tinggi cenderung mencari laki-laki yang setara (Alimuddin, 2020, hal. 124-125).

3. Pendidikan

Jenjang Pendidikan yang telah ditempuh oleh perempuan juga dapat mempengaruhi tinggi rendahnya uang *panai'*. Semakin tinggi pendidikannya, semakin tinggi uang *panai'*nya. Perempuan dengan tingkat Pendidikan yang tinggi apabila mendapat uang *panai'* yang rendah akan membuatnya merasa tersisih atau tidak percaya diri jika dibandingkan dengan perempuan lain yang tingkat pendidikannya lebih rendah namun mendapatkan uang *panai'* yang lebih tinggi. Hal tersebut terjadi karena adanya budaya *siri'* yang telah diterapkan sejak dulu di kalangan masyarakat Bugis Makassar dan telah menjadi tradisi disemua lini kehidupan (Mustafa&Syahriani, 2020, hal. 229).

4. Kondisi Fisik Perempuan

Kondisi fisik seorang perempuan juga masuk kedalam tolak ukur dalam penentuan uang *panai'*. Kondisi fisik yang dimaksud adalah parasnya yang

cantik, tinggi dan berkulit putih. Semakin sempurna kondisi fisik seorang perempuan di mata masyarakat, maka semakin tinggi pula nominal uang panai'nya. Walaupun bukan berasal dari golongan bangsawan serta tidak memiliki jenjang Pendidikan yang tinggi, kondisi fisik seorang perempuan juga dapat menjadi tolak ukur dalam penentuan besaran uang panai'. (Alimuddin, 2020, hal. 124-125).

5. Pekerjaan

Alimuddin (2020, hal. 125-126) menjelaskan bahwa seorang perempuan yang memiliki pekerjaan akan mendapatkan uang panai' yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perempuan yang tidak memiliki pekerjaan. Perempuan yang memiliki pekerjaan dianggap akan mengurangi beban perekonomian keluarganya setelah menikah nanti. Sama dengan hal yang lainnya seperti status ekonomi atau jenjang Pendidikan, semakin bagus pekerjaannya semakin tinggi juga nominal uang panai' yang akan dipatok.

2.2.5. Pergeseran Makna dan Dampak dari Budaya Uang Panai'

Mustafa dan Syahrani (2020, hal. 227) menjelaskan bahwa pada saat ini masyarakat memaknai tradisi uang panai memiliki kedudukan yang setara dengan mahar, oleh karena itu uang *panai'* mempengaruhi penentuan diterima atau tidaknya lamaran seorang laki-laki. Syarifuddin dan Damayanti (2015, hal. 92) menjelaskan bahwa uang panai telah mengalami kelunturan makna yang awalnya merupakan bentuk penghargaan kepada pihak perempuan menjadi ajang untuk menunjukkan *prestise* seseorang

Masyarakat Suku Bugis dan Makassar meyakini bahwa adanya nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam uang panai' seperti nilai kepribadian, nilai pengetahuan, nilai sosial, serta nilai religius. Realitas yang terjadi saat ini adalah kebanyakan masyarakat Suku Bugis dan Makassar tidak memahami nilai-nilai filosofi dari uang panai dan mengakibatkan terjadinya pergeseran makna terhadap tradisi uang panai tersebut. Mayoritas masyarakat beranggapan kemampuan laki-laki dalam memenuhi permintaan nominal uang *panai'* yang ditetapkan oleh pihak perempuan erat kaitannya dengan budaya *siri'* agar pihak laki-laki tersebut tidak dipandang sebelah mata (Mustafa & Syahriani, 2020, hal. 226).

Masyarakat suku Bugis-Makassar memang memiliki pandangan hidup tentang budaya *siri'* yaitu bagaimana mereka menjunjung tinggi martabat dan harga diri. Hal ini memantul dalam ekspresi atau keseharian masyarakat Bugis-Makassar salah satunya dalam perkawinan. Jadi tidak heran jika sering dijumpai pesta pernikahan yang mewah karena apabila pesta pernikahan yang diadakan semakin meriah, tamu yang datang banyak, pastinya mereka akan merasa semakin tinggi *siri'*nya. Budaya *siri'* dan uang *panai'* dalam pernikahan adat suku Bugis-Makassar memang memiliki keterikatan. Oleh karena itu sering dijumpai pernikahan dengan nominal uang *panai'* yang tinggi. Namun tidak semua pernikahan seperti itu karena adanya proses negosiasi yang dapat dilakukan dan tidak nampak atau tidak diketahui oleh publik. Kadang juga ada seorang laki-laki yang menyukai perempuan namun keluarga perempuan tidak merestui anaknya agar dipinang oleh laki-laki tersebut sehingga memasang atau mematok nominal uang *panai'* yang tinggi agar laki-laki tersebut tidak sanggup untuk memenuhinya sehingga mundur

dan tidak jadi melamar perempuan yang ingin dilamarnya. Ini adalah sebagai salah satu bentuk penolakan secara halus agar tetap menjaga martabat seseorang dan untuk menghindari dendam apabila lamaran laki-laki langsung ditolak. (Nurhayati Rahman, Personal Interview, 2022).

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai sosial uang panai ikut mengalami pergeseran makna. Salah satu faktor utamanya adalah masyarakat Bugis-Makassar yang menjunjung tinggi budaya *siri'*, dimana status sosial seseorang menjadi penentu tinggi rendahnya uang *panai'*. Mustafa & Syahriani (2020, hal. 229-230) memandang tradisi uang panai saat ini telah menjadi sebagai salah satu bentuk kesombongan sosial yang telah menggeser makna awal uang *panai'* sebagai penghormatan pihak laki-laki kepada pihak perempuan yang hendak dilamar.

Abdi Mahesa juga menyampaikan pandangannya bahwa saat ini nilai dari uang *panai'* telah berganti dan dijadikan sebagai standar untuk menentukan suatu *prestise* atau kedudukan seseorang. Besaran nominal uang *panai'* menjadi salah satu harga diri bagi pihak keluarga laki-laki maupun perempuan. Sepadan dengan penjelasan sebelumnya bahwa hal ini bersangkut paut dengan *siri'*. Harga diri seorang laki-laki akan terlihat ketika mampu menyanggupi nominal yang telah ditetapkan oleh pihak perempuan. Namun hal itu bukan menjadi hal yang mutlak dalam penentuan uang *panai'* karena dalam praktiknya, persoalan tersebut dapat diselesaikan secara negosiasi dengan melihat sejauh mana kemampuan dari pihak laki-laki. (Personal Interview, 2022)

Akibat dari pergeseran makna uang panai dapat dilihat saat ini yaitu adanya beberapa pasangan yang menempuh jalan pintas dan menganggap uang panai sebagai suatu beban yang perlu dihindari. Sehingga eksistensi dari tradisi menciptakan polaritas di tengah-tengah masyarakat, ada yang masih mempertahankan tradisi uang *panai*' karena makna dan nilai simbolis terkandung, dan ada pula yang menganggap perlunya pembaharuan karena dipandang tradisi uang *panai*' tidak relevan dengan zaman sekarang yang sudah lebih berkembang (Syarifuddin & Damayanti, 2015, hal. 93).

Ada dampak yang akan timbul dari budaya uang *panai*' ini apalagi jika perkawinan seseorang dijadikan referensi dalam penentuan nominal uang *panai*' pada pernikahan yang akan dilaksanakan oleh seseorang di kemudian hari. Abdi Mahesa (Personal Interview, 2022) menjelaskan bahwa akan ada dampak yang timbul dari budaya ini. Bagi laki-laki yang paham posisi, akan mundur ketika sadar bahwa tidak mampu memenuhinya. Namun, ada pula yang masih nekad sehingga menempuh jalan pintas yaitu *silariang* (kawin lari). Menurut Nurhayati Rahman (Personal Interview, 2022) *Silariang* atau kawin lari terjadi karena orang tua yang keras dan tidak mau diajak bernegosiasi sehingga karena merasa sudah berada pada di jalan buntu dan sudah terlanjur saling menyayangi, oleh sebab itu seorang anak akan mencari jalannya sendiri.

Orang-orang yang melakukan kawin lari biasanya tidak akan dianggap lagi oleh keluarganya karena hal tersebut dianggap perbuatan *mappakasiri* (membuat malu) keluarga. Namun karena adanya martabat dan harga diri (*siri*') yang perlu dijaga, rata-rata orang menempuh jalur kekeluargaan untuk menyelesaikan

persoalan ini. Biasanya keluarga yang mau menyelesaikan persoalan ini dengan baik-baik, akan menikahkan anaknya dan langsung dibawa ke rumah imam (A. Mahesa, Personal Interview, 2022).